

NOT QUITE
DEAD YET



Holly Jackson

nura

JUMAT
31 OKTOBER

SATU

Kulit mati kelabu, membusuk untuk memperlihatkan urat daging otot berserabut di baliknya. Rongga mata yang telah susut dan kendur di sekeliling mata berkilau berwarna *hazel*. Meski demikian, sepasang mata itu memang miliknya; mereka bergerak selagi dia mengamati diri sendiri. Sederet gigi keropos bak barisan bulir yang menempel pada tongkol jagung dengan darah kental yang terperangkap di antara celah-celahnya. Tolong ulangi lagi apa yang disantap para zombi? Otak belaka, atau mereka ternyata tidak keberatan dengan isi perut juga? Barangkali tidak menikmati apel karamel yang dia makan sebelumnya.

Jet mengawasi pantulannya di cermin distorsi, wajah matinya—maaf—wajah tidak matinya. Oke, dia telah memasang topeng itu selama tiga menit penuh, jadi Mom tidak bisa protes dan kini Jet tidak bisa bernapas; udara panas beraroma *toffee* yang kini berubah basah dan menempel pada bahan karet, membuat topeng itu melekat pada kulitnya. Dia melepas topeng itu. Masih pucat meski tidak sekelabu tadi, tetapi cermin membuat wajah bulatnya memanjang, mendistorsi alis tebal dan ujung hidungnya yang mendongak. Rambut pirang pendeknya kini mencuat; listrik statis berdengung di tangannya ketika dia mencoba meratakan helaiannya.

“Jet?”

“Sial.” Dia menjengit. Cermin melengkungkan wajah pria di belakangnya, menggencet sosok berotot itu menjadi riak-riak akordeon,

tetapi Jet mengenali suara tersebut. Itu sudah pasti. JJ Lim. Namun, tidak dengan rambut hitamnya yang seperti biasa disisir ke belakang dan kulit kecokelatannya yang mulus. Pria itu memakai wig merah mencolok dan overal denim di atas kemeja bergaris, luka-luka bak trek kereta digambar di wajahnya. Chucky. Mereka menonton film itu pada kencan mereka yang ketiga.

“Tidak bermaksud menakutimu,” pria itu menyedot hidung, canggung.

“Ini Halloween, memang itulah intinya.” Lebih canggung, Jet berjalan menjauh tanpa melirik versi asli pria itu yang tidak melengkung, melewati stan pai labu dan roti apel. *Cuma \$5!!!* diserukan menggunakan kapur pada papan penanda.

“Yah” Wig JJ menggelincir dan dia terhuyung mengejar Jet, menerobos sekelompok anak yang wajahnya baru selesai dilukis. Mengapa pria ini mengikutinya? Dia telah memberi mereka berdua jalan keluar yang mudah. *Lagi*. “Maaf,” pria itu melanjutkan, “aku penasaran. Aku cuma”

Nah, ini menyenangkan. Jet luar biasa lega sekarang karena memutuskan untuk datang ke Halloween Fair ini. Semua penduduk Woodstock, Vermont, membanjiri The Green di tengah kota, dan dia masih saja, dengan suksesnya, berpapasan dengan satu orang yang paling tidak ingin dia lihat.

“*Trick-or-treat!*” sesosok vampir kecil berteriak kepadanya.

Jet berharap anak laki-laki itu tersedak taringnya yang basah. Apakah anak-anak selalu menyebarkan ini, atau terlalu banyak mengonsumsi gula sekaligus yang memantik sikap itu? Sekarang sudah lewat pukul sepuluh malam; kapan para orangtua menyuruh anak mereka tidur belakangan ini? Jelas tidak cukup awal.

Dia mempercepat langkah, tetapi JJ tidak menyerah.

“Jet, kumohon.” Pria itu meraih lengannya. “Aku harus berbicara denganmu tentang sesuatu.”

Jet berhenti, mendesah. *Sesuatu* berarti *mereka*, bukan begitu? Dan, mereka bukan lagi *mereka*, sudah tidak demikian selama berbulan-bulan. “Sekarang aku tidak bisa.” Bohong. “Aku sedang membantu orangtuaku mengawasi stan penggalangan dana.” Kebohongan yang lebih besar. “Apakah Henry yang menggambar luka-luka itu untukmu?” Ganti subjek pembicaraan.

JJ menyipitkan matanya yang tajam. “Kumohon, Jet, ini penting.”

“Oh, *penting*,” Jet mendengkus, “seperti saat kau bilang akulah yang terbaik yang bisa kau harapkan ... di Woodstock. Puitis sekali, J.”

“Kau tahu aku tidak memaksudkannya seperti itu. Dan, ini bukan tentang kita, ini—”

“Hei, Sobat, kurasa kau menjatuhkan ini,” sebuah suara berkata dari balik pundak JJ, menyelamatkan Jet. Itu saudara Jet, Luke, yang tengah membungkuk untuk memungut wig merah kusut dari rerumputan. Berkas-berkas rangkaian cahaya memantul di sepasang mata *hazel*-nya yang serasi ketika dia menegakkan tubuh, menyerahkan wig kepada JJ.

JJ mengambilnya, dan akhirnya memahami petunjuk itu, lalu menghilangkan diri ke dalam kerumunan.

“Aku sudah menyelamatkanmu,” ucap Luke.

Jet tidak akan pernah mengakuinya. Dia hendak mengatakan hal itu kepada Luke ketika pria itu meninju pundaknya, menargetkan area lengan yang mati. Memeleset. Namun—lagi pula—kakaknya ini sudah 30 tahun dan menjadi seorang ayah. Kapan semua tinju-meninju ini akan berhenti?

Jet tidak bereaksi, pelajaran yang telah dipahami semua saudara lewat berbagai macam cara. Dan, itu bahkan makin menjengkelkan mereka.

Luke menyeringai, mempertegas garis rahangnya. Sesungguhnya, hal itu berdampak pada keseluruhan kepalanya, entah bagaimana—Luke lagi-lagi memotong rambut cokelat madunya terlalu pendek; tidak lagi seperti madu, sekadar tampak seperti bulu-bulu halus. Namun, Sophia ternyata lebih suka yang seperti itu. Dan—baguslah—di sinilah wanita itu sekarang, menggendong bayi Cameron yang berpakaian serupa labu yang tidak bahaya.

“Apakah itu JJ?” tanya Sophia, menempatkan diri di samping Luke, pinggul ke pinggul, mengklaim sang suami kembali. Dia berpakaian sebagai Catwoman, tinggi dan lentur dalam balutan setelan kulit yang ketat, yang tak akan termaafkan di tubuh pendek Jet yang lebih berlekuk dan pendek. Ingat ketika mereka dulunya sering berbagi pakaian, ketika mereka masih remaja? Dulu, ketika merekalah yang berdiri bersentuhan pinggul. Hingga Sophia tumbuh lebih tinggi, sementara bagian tubuh Jet yang bertumbuh adalah payudaranya.

“Apakah JJ tidak memahami pesannya?” Luke mengawasi kesibukan acara, yang akhirnya mulai menyurut, syukurlah. “Sejelas apa lagi jawaban yang bisa diberikan saat seorang pria berlutut dengan satu kaki dan kau bilang tidak?”

“Sungguh,” Sophia menambahkan, sama sekali tidak membantu.

“Bukan begitu yang terjadi,” sergah Jet.

“Jadi, Marge,” Luke berkata, mencari-cari reaksi lain. “Sebenarnya kau berpakaian sebagai apa tahun ini?”

“Oh.” Jet menunjuk sweter *turtleneck* hitam dan jaket denim tanpa lengan, serta celana hitam dan sepatu botnya. Ya, bot itu juga hitam. “Kupikir ini sudah sangat jelas. Aku datang sebagai seorang

mantan mahasiswa sekolah hukum yang di-DO dan masih tinggal di rumah orangtuanya pada usia 27 tahun.” Jadikan itu bahan bercanda-an sebelum orang lain yang melakukannya.

Luke mendesis. “Kostum paling mengerikan di sini.”

Sophia menyikutnya.

Sesuatu berpusar di perut Jet, membakar kedua pipinya.

“Kau sendiri juga tidak memakai kostum,” dia mengingatkan kakaknya.

Luke berdeham. “Tidak, karena aku di sini untuk merepresentasikan keluarga kita, merepresentasikan Mason Construction. Ini acara kita, penting untuk terlihat profesional dan mudah didekati.”

“Dengan rambut itu?” Jet tertawa, masih tersinggung. Mungkin dia akan merasa lebih baik jika menjatuhkan Luke bersamanya. Sedikit. “Perusahaan itu belum menjadi milikmu, Luke.”

Otot berdenyut di rahang pria itu.

“Tahun depan.” Sophia meremas lengan Luke, senyum di bibir merahnya melebar. *Tahun depan*, ketika Dad pensiun. Tidak, maaf, *jika*. Ayah mereka telah “hendak pensiun” tiga kali. Mereka tidak seharusnya membicarakan itu dan Jet mengetahuinya; dia melempar seringai hampa yang memperlihatkan terlalu banyak gigi kepada sang kakak.

“Ini Halloween pertama Cameron,” ucap Sophia cepat, mengganti topik menjadi sesuatu yang boleh mereka obrolkan. Satu-satunya yang ingin wanita itu obrolkan, sebenarnya “Dia sebuah labu.” Sophia menggoyangkan anak itu di pinggulnya.

“Oh, sialan, yang benar?” kata Jet. “Kukira dia *butternut squash*.”

“Jet.” Sophia berbalik kepadanya. “Bisakah kau berhenti menyumpah di depan bayiku, tolong?”

“Keparat, maaf.” Jet menutupi mulut dengan kedua tangan.

“Yang benar saja!”

“Keceplosan.” Jelas tidak.

“Kau masih menulis ..., apa namanya?” Sophia bertanya. “Skenario itu?”

Jet menyeret kaki, menginjak sehelai daun jatuh dengan sepatu botnya. Dia tidak ingin membicarakan hal itu, tetapi Sophia dan Luke tengah mengamatinya, dan dia tidak punya pilihan “Tidak, aku tidak lagi melakukannya.”

Luke menyelipkan kedua tangan ke tiap saku depan celananya. Ini dia. “Sudah menyerah saja?” ujarnya, jelas bersenang-senang ketika melontarkan kalimat itu. “Itu pastilah rekor baru.”

“Aku sedang mengerjakan sesuatu yang lain, sebenarnya.” Jet menjaga suaranya tetap datar, menamengi diri, gigi-giginya mengatup. “Ide baru.”

“Bukan aplikasi bisnis membawa anjing berjalan-jalan itu, ‘kan?” ucap Luke.

Perasaan itu membara makin terang, bergolak di perutnya. Sepasang mata Jet mengeras, sebetuk pertanyaan yang tak terucapkan.

“Dad yang bilang.”

“Yah,” kata Jet, seolah-olah tidak peduli sama sekali. “Kuharap kalian semua berhenti membicarakan diriku.”

“Yah,” balas Luke, “kuharap kami tidak perlu melakukannya lagi.”

“Enyah kau, Luke.”

“Jet!”

“Anakmu belum bisa bicara, Sophia.”

“Itulah perbedaan antara kau dan aku,” tukas Luke. “Saat aku punya gol yang hendak kucapai, aku memikirkan keseluruhannya dengan matang.”

Jet tertawa. Suara rendah dan serak, yang tidak serasi dengan wajahnya, begitulah yang orang-orang katakan. Tawa pria tua, seolah-olah dia merokok satu bungkus per hari, padahal sebatang pun tidak pernah.

“Aku memiliki seluruh waktu di dunia,” ujarnya, hal yang sama dengan yang dia beri tahu kepada diri sendiri tiap Senin pagi, ketika orangtuanya pergi bekerja, sementara dia tinggal di rumah. Mengulang kata-kata itu hingga terserap sepenuhnya. Namun, dia tidak seharusnya membiarkan Luke menggagalnya seperti ini. “Dan, kurasa kau lupa bahwa aku memenangkan kompetisi mengeja saat aku baru 10 tahun.”

Luke menunduk. “Aku ingat.” Tentu saja dia ingat karena itu bukan satu-satunya hal yang terjadi pada hari itu.

“Yah,” Sophia berkata, tidak menyadari memori kelam yang tengah dia injak-injak dengan suaranya yang bersenandung. “Kami akan pergi. Pria kecil ini mulai jengkel.”

“Aw, Luke, tidak dapat cukup protein hari ini?”

Sial, pria itu bahkan tidak mendengarkan, malah menjulurkan leher untuk melihat melintasi kepala para penyihir dan pahlawan super, ke arah stan yang dijaga orangtua mereka.

“Aku harus pergi menyelamatkan Dad sekarang,” katanya tanpa mengucapkan selamat tinggal.

“CFO¹ kecil yang baik,” gumam Jet.

Luke mendengar itu, berbalik, ada sebuah kilasan yang melintas di matanya.

“Setidaknya, aku seorang direktur keuangan, bukannya direktur tukang bikin onar keparat.”

¹ Chief Financial Officer/Direktur Keuangan.

“Itu bahkan tidak berima.”

“Jet!”

“Luke-lah yang menyumpah, bukan aku!”

Cameron bersikap rewel dan Sophia mendesah, mengawasi Luke menerobos kerumunan.

“Kuharap kalian berdua tidak bertengkar,” katanya.

Jet menggeleng. “Itu bukan pertengkar. Cuma percakapan normal. Kau tidak akan paham.”

“Dia sedang stres berat.”

“Dia itu Luke,” sergah Jet, “dia selalu stres. Dan, aku berani bertaruh dia akan berhasil menemukan waktu untuk bermain golf dengan Jack Finney dan David Dale setidaknya dua kali dalam minggu ini. *Stres*. Aku mengenalnya lebih dulu, ingat? Mengenalmu lebih dulu juga.”

Karena itulah inti sesungguhnya, duri dingin di antara Jet dan Sophia. Kau pergi kuliah dan sahabat terbaikmu berhenti menelepon dan membalas pesan—dan berhenti peduli juga—dan beralih memancarkan mata kepada saudara laki-lakimu. Apa pun demi bisa bergabung dengan keluarga Mason. Jet tidak tahu lagi cara berbicara kepada wanita itu, dan dia tak akan pernah mengakuinya, tetapi baginya bayi itu membosankan setengah mati.

“Yah, aku akan” Dia tidak menyelesaikan ucapan, tidak benar-benar perlu; Sophia terlihat sama leganya ketika Jet meninggalkannya, menghilang ke dalam kerumunan yang menipis.

Orang-orang mulai pergi sekarang, para manusia serigala dan pembunuh berantai mendesaknya dari berbagai arah. Seseorang yang mengenakan kostum kucing raksasa menuju ke arahnya, kepala manusia yang tidak serasi mencuat dari kedua pundaknya yang berbulu putih dan oranye kemerahan, kepala kucing terkepit di salah satu

lengan. Jet mengenali bagian manusianya: kepala botak dan kulit coklat gelap, sepasang mata dinaungi kacamata bundar. Gerry Clay. Pria itu tergabung dalam dewan pengawas kota bersama Mom. Sebenarnya, Gerry-lah kepalanya dan Mom wakilnya, dan Mom berkata bahwa dia tidak keberatan meski tidak berhasil terpilih, tetapi Mom adalah pembohong yang payah.

Gerry-Kucing berjalan diapit dua petugas polisi. Bukan kostum kali ini, melainkan seragam sungguhan. Lencana di dada dan pistol di sabuk. Lou Jankowski, kepala polisi mereka yang baru, dan Jack Finney, yang tinggal di seberang rumah keluarga Mason, selalu.

“Halo, Jet.” Jack memberinya senyum yang akrab, tubuh pria itu tinggi dan pundaknya lebar, warna kelabu di rambut gelapnya sudah merayap hingga ke pangkal janggutnya. Sophia dulu biasa memanggilnya seekor rubah perak ketika mereka masih remaja meskipun bagian perak itu masih terbilang baru saat itu.

“Hai, Mr. Finney.” Dia seharusnya menyebut pria itu Sersan atau semacamnya, tetapi panggilan itu tak pernah berhasil dia ingat. Mr. Finney adalah peningkatkan dari *ayah Billy*, setidaknya, dan seperti itulah Jet memanggil pria itu pada sebagian besar hidupnya.

“Billy sedang mencarimu,” ucap pria itu, seolah-olah membaca pikirannya.

Wow, Jet adalah Miss Populer Setengah Mati malam ini.

“Maaf, Lou,” Jack menambahkan. “Ini Jet. Putri Scott dan Dianne. Tidak tahu apakah kalian sudah pernah bertemu?”

“Aku yakin belum,” Lou berkata. Wajahnya tampak jahat, matanya tajam, tetapi suaranya tidak cocok, terlampau lembut. Rambutnya kelabu kekuningan, mirip mustar, dan pipinya merah seperti saus

tomat. Jelas pria ini tidak pernah dengar yang namanya *retinol*². “Sungguh menyenangkan bisa bekerja bersama ibumu, dan Gerry, tentunya. Oh, itu istriku, orang-orangan sawah yang melambai kepadaku itu. Permissi sebentar.”

“Menyenangkan?” ucap Jet, mengawasi kepergian sang Kepala Polisi. “Dia pastilah bekerja dengan Dianne Mason yang salah.”

“Ha!” Gerry berseru meski bukan tawa sungguhan. “Kau lucu juga.”

Jet sudah tahu bahwa dia memang lucu. Terkadang, hanya itu satu-satunya yang dia miliki.

“Apa pendapatmu tentang bos barumu, Jack?” si setengah-kucing-setengah-Gerry bertanya, perhatiannya terarah kepada sang Kepala Polisi yang berjalan menjauh. “Jangan beri tahu siapa pun aku bilang begini, Jack, tapi seharusnya kaulah orangnya. Jauh lebih masuk akal memiliki kepala polisi yang tinggal di sini selama berdekade-dekade, bukannya penduduk kota lain yang bahkan tidak mengenal siapa pun. Tentu saja aku memilihmu. Aku tidak tahu kenapa para anggota dewan yang lain—sialan, jangan beri tahu siapa pun aku bilang begitu. Tapi ..., seharusnya memang kau.”

Bahu Jack memerosot. Dia memalingkan tatapan dengan canggung, mungkin mencari-cari hal lain untuk dipandang, menemukan pengalih perhatian yang sempurna di stan di belakang mereka, tempat orangtua Jet tengah menjual berbungkus-bungkus permen jagung, menggalang dana untuk *Ruang Terbuka Hijau* kota. Semuanya disponsori oleh bisnis konstruksi rumah setempat yang ramah, tentu saja. Yang membangun *mansion-mansion* tepat di samping semua *Ruang Terbuka Hijau* itu.

² Banyak digunakan dalam produk perawatan kulit, terutama yang berfokus pada antipenuaan karena kemampuannya untuk mempercepat regenerasi sel kulit.

Jack terbatuk-batuk, lalu kembali mengalihkan perhatian kepada Gerry dan Jet. “Aku yakin kalian memilih pria yang tepat untuk posisi itu.”

Bagaimana bisa Jet mendapati dirinya terjebak dalam percakapan lain yang sama sekali tidak dia inginkan?

“Keren,” tukas Jet, mencoba meringankan ketegangan. “Kalau kau mau menangkap seseorang untuk membangkitkan semangatmu lagi, Mr. Finney, aku menominasikan kakakku. Kurasa kita berdua tahu dia layak mendapatkannya.”

Jack tidak tersenyum mendengarnya, jelas tersesat dalam ucapan yang Gerry lontarkan.

“Oh,” Gerry angkat bicara. “Ada anakku, Owen, yang sedang memotret itu. Dia akan segera membuka kursus fotografi. Ayo, berfoto bersama, Jack.”

Gerry melingkarkan satu lengan kucing yang besar ke lengan Jack dan menyeret pria malang itu menjauh.

“Hei, Jet.”

Keparat, tak bisakah dia mendapatkan kedamaian satu menit saja?

“Billy Finney.” Dia berbalik menghadap pria itu, mengulas senyumnya yang paling palsu. “Kau menemukanku. Syukurlah karena aku nyaris tidak berbicara kepada siapa pun malam ini.”

“Yang benar?” sahut pria itu.

“Tidak. Aku sudah muak kepada orang-orang.”

“Apakah aku orang?”

“Kau jelas terlihat mirip.”

Orang yang tinggi, dengan ikal-ikal cokelat gelap yang mencapai mata biru lebarinya yang berair. Mulut yang selalu terbuka dan selalu agak miring, bahkan ketika tidak tersenyum. Pria itu mengangkat alis

ke arah Jet. Dia sudah hafal ekspresi itu; Billy tidak banyak berubah sejak berusia 10 tahun.

“Apa?” tanya Jet.

“Aku baru saja bicara dengan ibumu, dan dia menanyakan namaku.”

Jet mendengkus.

“Aku jelas-jelas tumbuh di rumah sebelah, menghabiskan lebih banyak waktu di rumahmu daripada di rumahku sendiri.” Billy entah bagaimana tampak menyusut meskipun dia sesungguhnya menjulang di atas Jet. “Dia bercanda, ‘kan? Dia belum melupakan siapa aku?”

Billy manis yang malang.

“Jangan dimasukkan ke hati, Sobat.” Jet menepuk lengan pria itu. “Aku pun begitu.” Yang, mungkin saja, merupakan dusta terbesarnya malam ini. “Apakah karena itu kau ingin menemuiku ..., maaf, coba beri tahu aku lagi namamu?”

“Aku belum siap untuk menjadikan itu bahan candaan.” Billy mengernyit. “Sebenarnya, aku ingin bertanya apakah kau mau ikut ke bar Selasa nanti. Kami akan mengadakan pertunjukan musik lagi. Aku, sebenarnya, akulah yang akan bermain. Aku—kupikir aku sudah memberitahumu, beberapa kali. Gitar, menyanyikan beberapa lagu, yang beberapa di antaranya kutulis sendiri.” Mengapa dia berbicara terlampau cepat? Dan—apakah dia berkeringat? “Cuma penasaran apakah kau bisa datang kali ini. T-tidak—tidak masalah walaupun kau tidak bisa.”

Jet menghirup napas. Dia tidak bisa, tidak pada kali terakhir Billy bertanya, pun kali ini. Karena bagaimana jika permainan Billy mengerikan dan dia tertawa, kemudian itu menghancurkan segalanya? “Maaf,” dia berkata. “Aku tidak bisa minggu ini. Luar biasa sibuk. Mungkin lain kali?”

Pria itu menyusut lagi. “Yeah, tentu.” Billy mengangguk, gilirannya mengulas senyum palsu. “Akan ada lain kali, jangan khawatir.”

Jet tidak khawatir, tetapi tidak mendapat kesempatan untuk mengatakannya karena sesosok badut tengah melompat-lompat ke arah mereka, tergelincir dan terhuyung di rerumputan. Badut mabuk, dengan botol bir di tangan.

“Kau baik-baik saja?” Jet bertanya.

Kini, dia mengenali pria itu, hanya berpakaian badut dari leher ke atas, dengan hidung merah dan wig seadanya. Di balik itu, dia hanyalah Andrew Smith. Kakinya goyah, matanya tidak fokus, yang kemudian berkilat-kilat bak nyala api ketika melihat Jet.

“Kau,” ucapnya tak jelas, mengacungkan botol bir kosongnya ke arah Jet. “Di mana kakakmu? Aku perlu bicara dengannya.”

“Luke?” Jet mengedikkan bahu. “Kurasa dia sudah pergi.” Bajingan beruntung.

Andrew tertawa, terdengar seperti siulan rendah. “Keluarga keparatmu itu. Mengira mengadakan pesta keparat ini tiap tahun bisa memperbaiki semuanya?”

Billy melangkah lebih dekat ke arah Jet, tepat di jalur api. Yah, bir, lebih tepatnya.

“Kalian semua. Menghancurkan segala sesuatu yang kalian sentuh!” Andrew meludah.

“Ku-kurasa kau sudah minum agak terlalu banyak, huh, Andrew?” ucap Billy, mengangkat kedua tangannya, kedua telapak menghadap ke depan. “Tidak apa-apa. Bagaimana kalau aku mencarikanmu air?”

“Jangan mendikte apa yang harus kulakukan, Nak! Selalu saja mendikteku tentang apa yang harus kulakukan!”

Andrew separuh menghambur, separuh terjatuh ke arah Billy, mendesak pria itu mundur. Billy tidak melawan, membiarkan dirinya didorong.

“Tidak apa-apa, Mr. Smith,” dia berusaha berkata selagi si badut menyarangkan pukulan-pukulan mabuk yang lemah ke dadanya.

Mengapa Billy tidak melakukan apa pun?

“Hei!” Jet berteriak, melakukan sesuatu, tetapi adegan itu berakhir sebelum dia sempat mencapai pertarungan itu. Ayah Billy—sialan, kebiasaan lama, coba lagi—Jack muncul dari kerumunan yang telah menipis, Chief Lou menyusul tepat di belakangnya. Jack menyambar Andrew, merenggutnya menjauh dari Billy. Andrew tersandung kakinya sendiri, terhuyung ke arah Chief Lou, yang memegangnya dengan cengkeraman kuat.

“Tenanglah, Sir!” Lou menyalak ke telinga Andrew, kelembutan lenyap dari suaranya. Tidak terlalu tenang lagi.

“Biar kuurus ini, Chief.” Jack mencengkeram lengan Andrew yang satunya. Kepala si badut terkulai ke bahu Jack. “Kau oke, Billy?” tanya Jack kepada sang putra, dari atas kepala Andrew.

“Yeah, baik-baik saja, Dad,” jawab Billy. “Hanya kesalahpahaman. Dia harus pulang, beristirahat. Tolong jangan tahan dia.”

“Kau kenal pria ini?” Chief Lou menanyai ayah Billy.

Jack mengangguk.

“Tahu di mana dia tinggal?”

Jack mengangguk lagi. “Dia tinggal di apartemen di sebelah Billy.”

“Baiklah.” Sang Kepala Polisi merapikan seragamnya. “Bisa kau antar dia pulang, Sersan? Pastikan dia minum air.”

“Ya, Chief.”

“Lain kali,” Lou menunduk untuk berbicara kepada si badut, “ini akan berakhir dengan kau ditahan di sel dan dituntut atas pelanggaran ketertiban umum.”

“Ayolah, Andrew,” ujar Jack, memandu pria itu pergi, menuju ke jalanan dan lampu-lampu jalan, memegang si badut sekaligus pria itu agar tetap tegak.

Sang Kepala Polisi berbalik untuk berbicara kepada Billy, dan Jet menyelinap pergi. Dia sudah muak bicara dengan orang-orang dan muak akan Halloween Fair ini. Barangkali dia bisa berpura-pura sakit saja tahun depan. Sebenarnya, itu tidak penting: tahun depan, dia bahkan tidak akan berada di sini lagi. Dia akan kembali ke Boston, mungkin kembali ke sekolah hukum, atau mungkin menjalankan perusahaannya yang baru. Ada waktu untuk itu. Dia punya waktu.

“Apa-apaan itu tadi?” Dad bertanya ketika Jet akhirnya sampai di stan mereka.

“Andrew Smith.” Jet melempar topeng zombinya ke meja. “Mabuk dan bersedih lagi.”

“Karena rumahnya?” Mom menimpali, teralihkan karena sibuk menghitung uang yang kemudian dimasukkan ke kotak penyimpanan, potongan rambutnya yang tajam berayun di seputar leher.

“Bukan, mungkin karena putri satu-satunya bunuh diri tahun lalu.”

Dianne mendesis, sebuah helaan napas. “Jet, kuharap kau tidak melakukannya.”

“Tidak melakukan apa, Mom? Bicara? Eksis?” Ibunya memberinya tatapan itu, tatapan menusuk dari sepasang mata cokelat kehijauan yang dinaungi kacamata tetapi tidak mengurangi ketajamannya.

“Ah,” Dad mendadak mengerang, membungkuk, tangannya menekan sisi tubuh.

“Sakit lagi?” Mom berbalik, dengan segulung uang 20 dolar dalam genggamannya. “Minumlah beberapa obat penahan nyeri saat kita sampai di rumah nanti. Dan, jangan bilang tidak, Scott; kau akan menjalani pemeriksaan lagi.”

Dad hanya bisa menggeram. Dia berkeringat, rambutnya yang tipis menempel di pelipis, garis-garis kernyit yang baru terbentuk di wajahnya, rasa sakit menguasai barisan keriput itu.

“Kompres panas dan banyak air,” Jet berkata sambil tersenyum sedih. “Itulah yang paling berhasil untukku. Kau boleh pinjam punyaku.”

Dia memahami rasa sakit itu. Bahkan, dialah satu-satunya dalam keluarga mereka yang bisa. Mom dan Luke tak pernah menghabiskan berminggu-minggu sekaligus dalam kondisi mengeluarkan pipis berdarah, atau tak mampu berjalan karena nyeri di sisi tubuh. Mereka dan ginjal mereka yang normal.

“Nah.” Jet menepukkan kedua tangannya. “Sungguh menyenangkan, tapi aku akan pulang.”

“Tidak boleh!” bentak Dianne. “Kau bilang akan tinggal sampai akhir dan membantu kami bersih-bersih. Orang-orang mulai pergi sekarang. Kau bisa membuat dirimu berguna dan bawa kursi-kursi itu kembali ke hotel.”

Jet tidak pernah menyetujui hal itu, dan dia benci tiap kali ibunya menyuruh agar dia membuat dirinya sendiri berguna. Itu tidak membuatnya merasa berguna; itu membuatnya merasa kerdil.

“Akan kulakukan besok,” tukasnya.

“Kata-kata andalanmu, Jet,” ibunya mendesah.

“Itu bukan kata-kata andalannya,” ucap Dad, tetapi ada kehangatan dalam suaranya. “Yang benar, ‘Akan kulakukan nanti.’”

“*Nanti* itu kata yang bagus,” balas Jet, suaranya mengeras ketika dia berpaling dari orangtuanya. “Yang berarti aku tidak perlu harus *berguna*. Sampai jumpa di rumah.”

Bagaimanapun, Mom lagi-lagi teralihkan: Gerry Clay telah kembali, dalam sosok kucing sepenuhnya kali ini.

“Boo!” Dia melompat keluar dari belakang stan. “Dianne, aku mengetahui rahasia terdalam dan tergelapmu,” dia berkata, dengan nada yang rendah dan kejam.

“Kau terlalu banyak bersenang-senang, Gerry,” balas Dianne tajam.

Jet berjalan menyusuri The Green, menuju jalanan di baliknya. Saat itu gelap, tetapi belum cukup larut untuk menimbulkan keceemasan. Kota masih berdentum dan berderit, dengan mobil-mobil yang melaju dan orang-orang yang tidak mati. Ada sekawanan remaja di luar gereja kecil, terkesan terlalu ribut dan terlalu banyak cekikikan jika karena konsumsi gula semata. Berhasil menemukan lemari minuman keras mom dan dad mereka, Jet berani bertaruh.

Melintasi deretan rumah dan *jack-o'-lantern* yang masih gemerlap di luar, dengan berpasang-pasang mata segitiga mereka yang jahat balas memelototinya. Seseorang jelas tidak repot-repot mengukir labu mereka; hanya sekumpulan labu dan kundur telanjang yang berbaris di undakan menuju pintu depan rumah.

Jet berbelok ke College Hill Road, memberi hormat kepada kerangka yang menggantung di luar rumah keluarga Romano di nomor 1, anggota tubuhnya berderit dan berayun dalam embusan angin musim gugur. Terus menaiki bukit ke nomor 10.

Rumah.

Kediaman besar jelek yang Dad renovasi dan perluas, dan makin diperluas lagi. Rumah itu terlihat menonjol dibandingkan rumah-

rumah lain di jalan yang sama, dibandingkan rumah keluarga Finney yang berada tepat di seberang, di nomor 7. Jet bisa jadi sekadar membenci keluarga Mason juga, kau tahu.

Dia berlari-lari kecil mendaki jalur mobil besar yang melingkar, melintasi truknya, memberi mobil itu tepukan sayang di bak muatannya. Sebuah Ford F-150 biru muda. Mom mengira Jet hanya membeli mobil itu untuk membuatnya jengkel. Mom tidak sepenuhnya salah.

Hanya ada satu *jack-o'-lantern* di luar pintu depan mereka yang dicat merah, tetapi kedua matanya padam, gelap. Ada sebuah keranjang di undakan depan, dengan papan bertuliskan: *Ambil sendiri. Satu permen per orang.* Di dalam dunia macam apa ibunya hidup? Sial, keranjang itu kosong. Dasar bajingan.

Jet merogoh saku jaket untuk mencari kunci rumah, kamera pada bel pintu mengawasinya, jadi dia balas menatap seraya menjulurkan lidah.

Dia membuka kunci pintu depan, dan Reggie seketika itu juga menempel di kakinya dalam serbuan bulu merah dan ekor bergoyang-goyang bak baling-baling helikopter, disusul cicit bahagia yang hanya dia lontarkan khusus untuk Jet. Anjing jantan itu melompat dan mengais lututnya.

“Halo, halo, Tampan. Siapa yang jadi anak baik, hmm?”

Jet membungkuk untuk menggelitik bagian belakang telinga anjing itu. Sepasang telinga konyol panjang milik si *English cocker spaniel*.

Anjing itu berlari pergi, meluncur cepat ketika berbelok di sudut, lalu kembali dua detik kemudian.

“Oh, kau membawakanku kaus kaki kotor?” ucap Jet, mengacungkan jempol ke moncong anjingnya, goyangan bangga di tubuh

kecil itu atas persembahan yang sakral. “Terima kasih banyak, favoritku setengah mati.”

Jet menutup pintu depan dan bergerak menyusuri lorong, dengan dinding-dinding putih tanpa noda dan karpet-karpet Moroccan, terlampau rapi, terlampau bergaya, seperti rumah untuk dipamerkan, dan—astaga—betapa Jet dalam masalah tiap kali dia berani memperlakukan tempat itu seperti rumah, menjatuhkan remah-remah atau meninggalkan sepatu botnya sembarangan. Terus ke dapur di belakang rumah, dengan Reggie berlari kecil membuntutinya.

Ada sepiring kukis di konter dapur. Sophia yang memanggang dan mengantarkan mereka tadi, sekumpulan kelelawar hitam bersalut gula dan labu oranye. Sophia melakukan hal-hal semacam itu. Memanggang. Jet memungut seekor kelelawar, menggigit kepalanya. Sial, ternyata enak. Dia menghabiskannya, menyeka jemarinya yang lengket pada salah satu kain lap di dekat kompor, satu set yang serasi: lemon-lemon, jeruk-jeruk, dan alpukat-alpukat kecil yang berbaris karena segala sesuatunya harus serasi di dalam rumah ini. Jet berbalik dan melewati kukis-kukis itu lagi. Persetan; dia mengambil satu labu juga, berkeliaran melewati pelengkung dengan bingkai dekoratif yang mengarah ke ruang tamu.

Dengan kukis di mulut, dia menggapai ponsel di saku. Membuka kunci layar. Ibu jarinya menemukan Instagram sebelum matanya melihat aplikasi itu. Dia menggigit separuh labu, lapisan gula oranye yang manis memuakkan mendominasi lidahnya. Gadis-gadis dari masa sekolah atau kuliahnya kini telah menikah, merayakan ulang tahun pernikahan dan melahirkan bayi-bayi. Atau tak ada pernikahan dan bayi, tetapi digantikan acara-acara makan malam mewah sambil menyesap gelas-gelas sampanye untuk merayakan pekerjaan baru. Jet bisa seperti itu juga, posting pamer sok rendah hati tentang promosi

besar di firma hukum dengan nama singkatan yang pura-pura dikenali semua orang. Kalau saja dia tidak keluar dan meninggalkan Boston dalam semalam.

Jet menghabiskan kukis, jemarinya yang lengket menggulir layar ponsel. Masa bodoh. Jet punya waktu untuk menemukan hal yang tepat; dia memiliki seluruh waktu di dunia, ingat? Kemudian, hidupnya akan benar-benar dimulai, dan ketika itu terjadi, kau sebaiknya percaya bahwa dia akan menjejalkannya ke kerongkongan semua orang itu sebagai balasan. Tunggu saja.

Reggie berdiri di depannya, mulai merengek.

“Maaf, Sobat. Kukis manusia.”

Reنگekan itu memelan, merendah menjadi geraman.

“Ap—”

Langkah-langkah bergegas di belakang.

Derak cepat di belakang kepalanya, kulit terbelah yang basah, tengkorak yang retak.

Ponsel menggelincir dari kedua tangannya. Tak ada geraman lagi, tetapi digantikan jeritan. Jet seharusnya berteriak juga, tetapi—

Ledakan lainnya, lebih keras. Darah yang terasa mengalir, suara berbagai hal yang hancur di dalam kepalanya.

Seseorang tengah membunuhnya.

Jet masih bisa memikirkan itu, tetapi dia mengerjap dan cahaya tak lagi kembali di penglihatannya, dan—[]

Departemen Kepolisian Woodstock, Woodstock, Vermont

Catatan panggilan darurat

Tanggal: 31/10/2025

Pukul: 11.09 p.m.

OPERATOR: Dengan 911, ada yang bisa dibantu?

PENELEPON: Ya Tuhan, ya Tuhan, tolong! Kirimkan bantuan!

OPERATOR: Sir, tolong tenang. Layanan apa yang Anda butuhkan?

PENELEPON: Sialan. Ambulans. Kirimkan ambulans ke sini. Polisi. Dia tidak bergerak, oh ya Tuhan. Tidak!

[jeritan di latar belakang]

OPERATOR: Bisakah Anda memberi tahu saya alamatnya, Sir?

PENELEPON: Yeah, sialan. Nomor 10, College Hill Road. Ya Tuhan, Jet. Tidak, kumohon jangan mati, kumohon. Apakah dia mati?

OPERATOR: Apa yang terjadi di sana?

PENELEPON: Seseorang menyerangnya. Ada darah di mana-mana. Kepalanya. Tidak, tidak, tidak.

[jeritan di latar belakang]

OPERATOR: Apakah ada orang lain bersama
Anda di lokasi?

PENELEPON: Tidak, tidak, cuma aku dan dia.
Aku yang menemukannya, dia
tidak—

OPERATOR: Siapa yang menjerit?

PENELEPON: Itu anjingnya. Ini tidak mungkin
terjadi, tidak. Jet! Jet! Tolong
jangan mati, kumohon kepadamu.

OPERATOR: Bisakah Anda memeriksa apakah
dia masih bernapas?

PENELEPON: Tidak, tidak, tidak. Jet,
kumohon.

OPERATOR: Sir, siapa nama Anda?

PENELEPON: Billy. Billy Finney.

OPERATOR: Anak Jack?

PENELEPON: Yeah.

OPERATOR: Oke, Billy. Ini aku, Debbie,
dari kantor polisi. Aku
butuh kau berhenti menangis
dan tetaplah tenang untukku,
kumohon. Ambulans sedang dalam
perjalanan. Bantuan akan segera
datang. Tapi, aku butuh kau
untuk memeriksa apakah dia
masih bernapas, apakah masih ada
denyut nadi.

PENELEPON: Ada terlalu banyak darah. Aku
tidak ..., aku tidak bisa. Ya
Tuhan, Jet, tidak. Kumohon,
Tuhan, jangan. Dia mati.
Seseorang membunuhnya. Dia mati.
Dia mati.